

# **KUALITAS PENGELOLAAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI PENGALAMAN MENGAJAR, BEBAN KERJA DAN KESEJAHTERAAN GURU SMP NEGERI DI KABUPATEN BANGLI**

oleh

Sang Ayu Eling Lestari

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, pengalaman mengajar, beban kerja, dan kesejahteraan guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli, dan mengetahui seberapa besar kontribusi pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran matematika guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli. Penelitian ini penelitian *ex-post facto*, dengan populasi penelitian sebanyak 60 orang guru matematika di kabupaten Bangli. Pengambilan sampel menggunakan tehnik sensus, jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yakni 60 orang. Diperoleh hasil penelitian bahwa pengalaman mengajar guru SMPN di kabupaten Bangli tergolong sedang, beban kerja tergolong tinggi, kesejahteraan tergolong sedang, sedngkan kualitas pengelolaan pembelajaran tergolong baik, dan terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika. Dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru secara bersama-sama dapat menentukan kualitas pengelolaan pembelajaran.

Kata Kunci : Kualitas Pengelolaan Pembelajaran, Pengalaman Mengajar, Beban Kerja, Kesejahteraan Guru

## **THE MATHEMATIC TEACHING AND LEARNING MANAGEMENT QUALITY VIEWED FROM TEACHER'S EXPERIENCE, TEACHER'S WORKLOAD AND TEACHER'S PROSPERITY AT JUNIOR HIGH SCHOOLS IN BANGLI REGENCY**

### **ABSTRACT**

This study aimed at: defining the mathematic teaching and learning management quality, teacher's teaching experience, teacher's workload and teacher's prosperity at Junior High Schools (SMP) in Bangli Regency, and observing how vast was the contribution of teaching experince, teacher's workload, and teacher's prosperity to the mathematic teaching and learning

management quality of teacher's at Junior High Schools (SMP) in Bangli Regency. This was an ex post facto study with the population of 60 SMP mathematic teachers in Bangli regency. The results that the teaching experience teachers of SMP in Bangli regency sufficient, the teacher's workload was high, and teacher's prosperity sufficient otherwise the mathematic teaching and learning management quality was good, and there was a positive contribution and significance between the teaching experience teachers of SMP ini Bangli regency, the teacher's workload, the teacher's prosperity and the mathematic teaching and learning management quality. On the basis of the findings above, it can be concluded that the variables of teaching experience, workload, and teacher's prosperity could determine teaching and learning management quality.

Key words : Mathematic Teaching and Learning Management Quality, Teacher's Teaching Experience, Teacher's Workload Teacher's Prosperity at Junior High Schools in Bangli Regency

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif dapat dibentuk melalui pendidikan. *Output* pendidikan diharapkan memiliki pribadi yang andal, sehingga mampu memecahkan masalah dalam kehidupan serta bersaing dalam dunia kerja. Proses pendidikan tidak mungkin dilepaskan dari proses pembelajaran. Esensi dari proses pendidikan itu sendiri adalah proses pembelajaran karena proses pendidikan itu bertujuan untuk membelajarkan peserta didik secara bertahap untuk menjadi pribadi yang andal, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kegiatan membelajarkan peserta didik itu tentu ditempuh melalui proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Pasal 1 ayat (1) UU No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Tugas guru dalam pendidikan tidak hanya dalam hal mengajar saja, namun yang utama adalah mendidik. Guru dituntut mampu menjadi teladan dan contoh positif bagi anak didiknya. Semua tugas itu dapat dilaksanakan oleh guru di dalam proses pembelajaran.

Di dalam menciptakan pembelajaran yang menarik, guru dapat menerapkan berbagai inovasi sesuai dengan kemampuannya. Semakin tinggi tingkat kompetensi guru diharapkan semakin tinggi pula tingkat inovasi yang mampu dilakukannya dalam pembelajaran. Namun, mengelola pembelajaran bukan perkara mudah, karena tidak dapat dilakukan dengan sembarangan atau tanpa mempertimbangkan potensi yang ada. Hal ini penting mengingat tidak hanya hal positif yang dapat terjadi dalam pembelajaran. Segala tantangan, hambatan berikut seluruh potensi yang dapat digali harus diperhitungkan, meskipun sangat banyak permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran baik masalah teknis maupun masalah lain yang bersumber dari diri guru sendiri.

Pada dasarnya suatu proses pembelajaran terkait dengan berbagai komponen sistem yang sangat kompleks. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, media, siswa, guru dan komponen lainnya. Pengelolaan pembelajaran sendiri dimulai dari perencanaan pembelajaran. Menurut Suwardi (2007), perencanaan pembelajaran meliputi analisis tujuan pembelajaran, yang pada dasarnya untuk mengetahui kompetensi yang perlu dikuasai oleh siswa sebagai hasil pembelajaran.

Selama ini guru matematika di Kabupaten Bangli kurang melibatkan siswa dalam menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Terkadang tujuan telah ditetapkan tapi guru tidak mengkomunikasikan kepada siswa. Belum banyak guru yang mampu menanggulangi hal yang dilakukan siswa yang kurang relevan dengan pembelajaran, misalnya mengerjakan tugas pelajaran lain pada saat pelajaran matematika. Dalam banyak kesempatan pembelajaran guru tidak dapat menerima jawaban salah dari siswa, bahkan cenderung menghakimi tanpa melihat usaha siswa tersebut. Hal ini membuat siswa enggan untuk menyampaikan ide dan pemikirannya.

Para siswa di kabupaten Bangli masih banyak yang mengeluhkan kurangnya bantuan guru dalam menanggulangi permasalahan yang dihadapinya. Banyak siswa yang tidak mampu belajar dengan optimal karena

sedang menghadapi permasalahan tertentu, baik yang berhubungan dengan pelajaran maupun yang tidak ada hubungan sama sekali dengan pelajaran. Permasalahan kehidupan pribadi banyak berpengaruh terhadap siswa, seperti misalnya perceraian orang tua, putus cinta, sedang jatuh cinta dan yang lainnya, hal ini belum mendapat perhatian dari guru, padahal permasalahan ini sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Fakta membuktikan, sebagian besar siswa takut dengan pelajaran matematika. Hal ini sebenarnya bermula dari kegiatan pembelajaran. Dengan cara apa pula guru menyampaikan materi yang sulit sehingga menjadi menarik dan dengan cara apa guru memotivasi siswa agar siswa tertarik, hal inilah yang masih sangat perlu ditingkatkan. Kenyataannya, masih banyak guru yang tidak dapat melakukan pemilihan hukuman yang baik. Hukuman yang seharusnya memotivasi malah membuat siswa benci kepada guru atau malah membenci matematika untuk seumur hidupnya. Jika tidak dilakukan dengan baik, kegiatan motivasi dapat menggiring guru menyuburkan fungsi negatif pendidikan.

Dalam kaitannya dengan fungsi negatif pendidikan yakni pendidikan sebagai pembelenggu ini agaknya dapat dilacak dari model-model pembelajaran yang dilaksanakan guru di dalam kelas (Bobbi Deporter dkk,2004). Banyak perilaku guru dalam pembelajaran di kelas yang tidak kondusif mengakibatkan daya kritis siswa, bahkan dalam batas-batas tertentu membahayakan masa depan siswa seperti sikap guru yang sinis terhadap jawaban yang salah.

Menurut Bobbi Deporter dan Mike Hernacki hal ini adalah awal pembentukan citra negatif diri. Sejak kejadian seperti itu, belajar menurut siswa menjadi kegiatan yang sangat berat. Keraguan pada diri mulai tumbuh, siswa mulai mengurangi resiko untuk ditertawakan dan dipermalukan di hadapan teman sekelas atau orang banyak. Kesan ini akan terus menjadi bayang-bayang yang buruk dalam perkembangan kognitif siswa. Model pembelajaran berikutnya yang dapat membelenggu siswa adalah model

pembelajaran yang hanya memberikan kesempatan siswa untuk menerima, mencatat dan menyimpan saja tanpa sedikitpun memberi ruang gerak untuk mencoba mengembangkan. Ini terkait dengan asas belajar aktif dalam matematika. Semakin banyak siswa yang menyimpan apa yang dipelajarinya maka semakin kurang kesadaran kritisnya.

Faktor yang tidak dapat diabaikan adalah tentang pengalaman kerja guru, yang selanjutnya disebut dengan pengalaman mengajar. Semakin lama pengalaman mengajar seorang guru maka semakin mantap pula kematangan pribadinya dalam menjalankan tugas-tugas yang dipercayakan kepadanya. Menurut Sugita (2009:9) guru yang lebih tua dan berpengalaman lebih berhasil mengelola konflik atau permasalahan dibandingkan dengan guru yang masih muda yang minim pengalaman. Berbagai hasil penelitian tentang pentingnya pengalaman kerja bagi seseorang telah memberikan gambaran bagi guru bahwa pengalaman mengajar ikut menentukan keberhasilan guru dalam menjalankan tugas kesehariannya mengajar di sekolah. Pengalaman mengajar sedikit banyak, secara tidak langsung ada kaitannya dengan proporsi guru nasional berdasarkan usia, dan lebih lanjut ada kaitannya dengan usia pensiun guru.

Hal lain yang ikut andil dalam menentukan kualitas pembelajaran guru adalah tingginya beban kerja yang dibebankan kepada guru. Di kabupaten Bangli rata-rata beban kerja guru matematika 28 jam pelajaran per minggu, belum lagi tugas-tugas tambahan seperti wali kelas, wakasek maupun tugas tambahan yang lainnya. Guru banyak disibukkan dengan berbagai ketentuan tugas lain di luar tanggung jawabnya sebagai pengampu mata pelajaran. Bahkan tidak jarang terdapat guru matematika yang mengajarkan dua atau lebih mata pelajaran yang bukan keahliannya, seperti mengajar TIK.

Di kabupaten Bangli guru matematika masih belum memenuhi standar jumlah minimal. Karena banyak sekolah yang masih kekurangan guru matematika. Hal ini tentu saja berakibat pada beban kerja guru matematika yang jauh lebih berat dari mata pelajaran lain. Satu orang guru matematika dapat mengajar 6 kelas sekaligus dengan jumlah siswa per kelas rata-rata 40

orang. Hal ini menjadi salah satu faktor penting yang menyebabkan kurang optimalnya pembelajaran yang dilakukan guru matematika. Kabupaten Bangli terdiri dari 4 (empat) kecamatan, yaitu kecamatan Bangli, kecamatan Susut, kecamatan Tembuku dan kecamatan Kintamani. Jumlah guru yang tidak memenuhi standar inilah yang menyebabkan tingginya beban kerja guru matematika di kabupaten Bangli. Dalam lampiran Permen Nomor 41 tahun 2007, tanggal 23 Nopember 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dikatakan bahwa untuk melaksanakan pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Menjadi guru berarti menjalankan tanggung jawab sebagai guru. Ketika bertanggung jawab atas sesuatu, maka harus dipastikan segala sesuatunya terlaksana dan terjadi.

Faktor lain yang berpengaruh adalah kesejahteraan guru. Sejahtera dalam hal ini tidak saja dalam hal materi namun lebih kepada adanya perhatian yang perlu diperbaiki dan penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi kerja guru. Yang dimaksudkan dengan perhatian yang perlu diperbaiki adalah sikap guru matematika selama ini cenderung berkesan galak. Dengan sikap itu siswa memberikan label yang kurang positif kepada guru matematika. Penilaian ini mengurangi kesejahteraan guru sebagai individu.

Selain itu guru matematika di kabupaten Bangli masih kurang penghargaan. Penghargaan yang dimaksudkan disini adalah masih kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran matematika, suasana kerja yang belum kondusif, kurangnya reward dari atasan sebagai bentuk penghargaan atas prestasi kerja yang diperoleh, dan kurangnya kesempatan pengembangan karier. Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikatakan bahwa guru profesional harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kognitif, personaliti dan sosial. Selain trampil mengajar, seorang guru juga dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, bijak, dan dapat bersosialisasi dengan baik. Selain itu profesi guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang memerlukan prinsip profesional.

Bertitik tolak dari paparan di atas, terdapat sisi menarik yang perlu dikaji dan dicermati mengingat secara normatif pemerintah mempunyai komitmen yang sangat tinggi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional melalui peningkatan kualitas mutu pembelajaran dan layanan pendidikan. Kenyataan di lapangan, dalam proses pembelajaran matematika di kabupaten Bangli sulit dipungkiri masih begitu banyak faktor yang mengindikasikan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaannya. Untuk membuktikan secara ilmiah dan didukung data-data empiris tentang kesenjangan antara harapan dengan kenyataan dalam hal kualitas pendidikan, terutama kualitas pengelolaan pembelajaran maka dipandang perlu mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Pengalaman Mengajar, Beban Kerja dan Kesejahteraan Guru SMP di Kabupaten Bangli”.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, pengalaman mengajar, beban kerja, dan kesejahteraan guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli, (2) mengetahui seberapa besar kontribusi pengalaman mengajar terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran matematika guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli, (3) mengetahui seberapa besar kontribusi beban kerja guru terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran matematika guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli, (4) mengetahui seberapa besar kontribusi kesejahteraan guru terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran matematika guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli, (5) mengetahui seberapa besar kontribusi pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru secara bersama-sama terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran matematika guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli.

## **2. METODA PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan *ex post facto* yang menyelidiki hubungan sebab akibat, antara pengalaman mengajar (masa kerja), beban kerja dan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan dengan survei eksplanatori kompleks yakni memaparkan dan

menyelaraskan hubungan antara latar belakang faktor-faktor atau berbagai variabel yang berpengaruh terhadap suatu keadaan tanpa memanipulasi variabel-variabel tersebut. Dalam rancangan penelitian ini digambarkan hubungan antara pengalaman mengajar guru ( $X_1$ ), beban kerja guru ( $X_2$ ), dan kesejahteraan guru ( $X_3$ ), secara bersama-sama dengan kualitas pengelolaan pembelajaran Matematika SMP Negeri di Kabupaten Bangli. Penelitian dilaksanakan di seluruh SMP Negeri di Kabupaten Bangli. Jumlah populasi sekaligus responden penelitian ini pada awalnya adalah 62 orang, namun dalam pengambilan data hanya 60 orang guru yang menjadi subjek penelitian, oleh karena itu penelitian ini menggunakan sampel exidental.

Data pengalaman mengajar dikumpulkan melalui dokumen. Selain itu guru diberikan kuisisioner dengan perhitungan skor yang telah diatur sesuai dengan pedoman sertifikasi guru. Beban kerja guru berupa keterangan lengkap tentang tugas subjek di sekolah, baik tugas pokok maupun tugas tambahan. Setiap guru (subjek) diberikan lembar observasi tentang perhitungan beban kerja guru yang akan menggambarkan keseluruhan beban kerjanya. Selanjutnya data yang dikumpulkan mengenai beban kerja guru diolah dalam bentuk data interval dan diklasifikasikan sesuai dengan pedoman perhitungan beban kerja guru. Kesejahteraan guru dalam penelitian ini memiliki indikator-indikator yaitu tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup, kontraprestasi kerja (gaji) yang memenuhi standar hidup, suasana kerja yang kondusif, aman dan nyaman, promosi dan penghargaan, penuh kebersamaan, aspirasi dan kreatifitas kerja dapat tumbuh dengan subur, pendidikan dan pengembangan karier. Pengukuran terhadap kesejahteraan guru dilakukan dengan menggunakan instrumen kuisisioner kesejahteraan guru yang dikembangkan sendiri. Karakteristik data yang diperoleh berkarakteristik data interval.

Pengukuran kualitas pengelolaan pembelajaran menggunakan instrument yang pengembangan butir-butir instrumen beserta penskorannya mengacu pada Instrumen Penilaian Kinerja Guru (IPKG) dengan berbagai

sumber lainnya seperti strategi-strategi pengelolaan pembelajaran. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini telah mendapatkan uji validitas oleh dua ahli (*judgment experts*) dan telah diujicobakan serta hasilnya dianalisis dengan menggunakan korelasi *product moment*. Dalam upaya menggambarkan karakteristik data pada masing-masing variable penelitian, dilakukan analisis deskriptif untuk menentukan harga rata-rata(mean) setiap variable, Standar Deviasi, median (Me), modus (Mo) serta histogramnya. Untuk mengetahui kecenderungan keadaan sampel pada setiap variable penelitian, data dikategorikan dan dideskripsikan dengan persentase. Pengelompokannya dilakukan berdasarkan Mean Ideal dan Simpangan baku Ideal. Akhirnya terdapat lima kategori pengelompokan yaitu : sangat baik, sedang, kurang, sangat kurang. Pengujian prasayatan analisis yang dilakukan adalah uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Untuk keperluan uji hipotesis pertama, kedua, dan ketiga digunakan *SPSS 13.0 for Windows*.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan terhadap 60 orang responden guru matematika tingkat SMP yang mengajar di SMP Negeri di Kabupaten Bangli. Titik masalah yang diteliti adalah bagaimana kualitas pembelajaran matematika guru SMP Negeri di Kabupaten Bangli ditinjau dari pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraannya. Data tentang variabel-variabel diperoleh melalui kuesioner yang meliputi : pengalaman mengajar ( $X_1$ ), beban kerja ( $X_2$ ), kesejahteraan guru ( $X_3$ ), dan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika (Y). Kuesioner-kuesioner ini diberikan kepada guru-guru matematika SMPN di kabupaten Bangli sebagai responden yang berjumlah 60 orang. Berdasarkan pengolahan data dengan analisis deskriptif diperoleh data seperti terlihat pada table berikut ini.

*Tabel 01 Rekapitulasi Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman Mengajar ( $X_1$ ), Variabel Beban Kerja ( $X_2$ ), Variabel Kesejahteraan Guru ( $X_3$ ), dan Variabel Kualitas Pengelolaan Pembelajaran Matematika ( $Y$ )*

<b>Variabel Statistik</b>	<b><math>X_1</math></b>	<b><math>X_2</math></b>	<b><math>X_3</math></b>	<b>Y</b>
<b>N</b>	60	60	60	60
<b>Mean</b>	100	42.70	103.93	131
<b>Median</b>	115	42	104	133
<b>Modus</b>	115	42	100	116
<b>Std Deviasi</b>	39.92355	7.041	15.25254	13.71131
<b>Variance</b>	1593.89	49.57568	232.6398	188
<b>Range</b>	130	36	83	54
<b>Minimum</b>	30	24	58	105
<b>Maksimum</b>	160	60	141	159

Dari tabel dapat dijelaskan bahwa variabel pengalaman mengajar guru mempunyai besarnya skor minimum 30, variabel beban mengajar guru memiliki skor minimum 24, variabel kesejahteraan guru memiliki skor minimum 58, dan variabel kualitas pengelolaan pembelajaran matematika memiliki skor minimum 105. Sedangkan skor maksimum untuk variabel pengalaman mengajar 160, variabel beban kerja guru skor maksimumnya adalah 60, variabel kesejahteraan guru skor maksimumnya 141, dan variabel kualitas pengelolaan pembelajaran matematika skor maksimum yang dicapai adalah 159.

Berdasarkan deskripsi data di atas, selanjutnya data dianalisis untuk memperoleh nilai mean ideal ( $M_i$ ) dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) untuk menentukan kriteria masing-masing variabel dalam penelitian kontribusi pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru terhadap kualitas pengelolaan pembelajaran matematika SMPN di Kabupaten Bangli. Berikut ini disajikan hasil perhitungan  $M_i$  dan  $SD_i$  seperti dituangkan dalam 4.2 berikut.

*Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Masing-masing Variabel*

<b>NO</b>	<b>Variabel</b>	<b>Skor Maksimal Ideal</b>	<b>Skor Maksimal Ideal</b>	<b>Mi</b>	<b>Sdi</b>
1	Pengalaman Mengajar (X <sub>1</sub> )	160	30	95	21.67
2	Beban Kerja (X <sub>2</sub> )	60	24	42	6.00
3	Kesejahteraan (X <sub>3</sub> )	141	58	99.5	13.83
4	Kualitas Pengelolaan Pembelajaran (Y)	159	105	132	9.00

Hasil analisis data tentang pengalaman mengajar guru matematika di kabupaten Bangli dengan responden (n) sebanyak 60 orang diperoleh skor tertinggi = 160, skor terendah = 30; rentangan 130; skor rata-rata = 100; modus = 115; dan standar deviasi = 39,92. Pengalaman mengajar guru matematika di kabupaten Bangli digambarkan oleh frekuensi absolut terbanyak terletak pada interval 106 – 124 sebanyak 20%. Data hasil penelitian tentang pengalaman mengajar, selanjutnya diolah dan hasilnya dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. dan dapat diketahui bahwa pengalaman mengajar guru matematika SMPN di kabupaten Bangli berkategori sedang dengan rata-rata skor 100.

Hasil analisis data tentang beban kerja guru matematika di kabupaten Bangli dengan responden (n) sebanyak 60 orang diperoleh skor tertinggi = 60, skor terendah = 24; rentangan 36; skor rata-rata = 42,70; modus = 42; dan standar deviasi = 7,041. Beban kerja guru matematika di kabupaten Bangli frekuensi absolut terbanyak terletak pada interval 37 – 42 sebanyak 33,33%. Berdasarkan kriteria yang mengacu pada pedoman perhitungan beban kerja guru yang menyatakan bahwa beban kerja guru sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu dan sebanyak-banyaknya 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1(satu) minggu, beban kerja guru matematika SMPN di kabupaten Bangli tergolong tinggi.

Hasil analisis data tentang kesejahteraan guru matematika di kabupaten Bangli dengan responden (n) sebanyak 60 orang diperoleh skor tertinggi = 141; skor terendah = 58; rentangan 83; skor rata-rata = 103,93; modus = 100; dan standar deviasi = 15,25. Kesejahteraan guru matematika di kabupaten Bangli frekuensi absolut terbanyak terletak pada interval 94-105 sebanyak 38,34%. Data tentang kesejahteraan guru yang diperoleh dari penyebaran kuiseoner diolah dan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan  $M_i$  dan  $SD_i$  dan sesuai dengan klasifikasi itu maka kesejahteraan guru matematika di kabupaten Bangli berketegori sedang.

Hasil analisis data tentang kualitas pengelolaan pembelajaran matematika di kabupaten Bangli dengan responden (n) sebanyak 60 orang diperoleh skor tertinggi = 159; skor terendah = 105; rentangan 54; skor rata-rata = 131; modus = 116; dan standar deviasi = 13,71. Kualitas pengelolaan pembelajaran matematika di kabupaten Bangli frekuensi absolut terbanyak terletak pada interval 137 – 144 sebanyak 23,33%. Pengolahan data kualitas pengelolaan pembelajaran matematika SMPN di kabupaten Bangli menghasilkan rata-rata sebesar 131. Hasil ini dibandingkan dengan kriteria yang telah ada dan telah ditentukan sebelumnya. Dari pengolahan data diperoleh besarnya rata-rata kualitas pengelolaan pembelajaran matematika sebesar 131 sehingga kualitas pengelolaan pembelajaran matematika SMPN di kabupaten Bangli tergolong baik.

Untuk uji hipotesis, adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah : (1) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pengalaman mengajar dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, (2) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara beban kerja guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, (3) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, (4) terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pengalaman mengajar, beban kerja, dan kesejahteraan guru dengan

kualitas pengelolaan pembelajaran matematika. Setelah dianalisis diperoleh ringkasan hasil analisis sebagai berikut.

*Tabel 02 Ringkasan Hasil Analisis Data Hubungan Antar Variabel*

	Persamaan garis regresi	Koefisien Korelasi	kontribusi (%)	Sumbangan Efektif (%)
X <sub>1</sub> dengan Y	$\hat{Y} = 132,196 - 0,012X_1$	-0,033	3	0,1
X <sub>2</sub> dengan Y	$\hat{Y} = 127,817 + 0,75X_2$	0,038	3,8	0,1
X <sub>3</sub> dengan Y	$\hat{Y} = 95,544 + 0,339X_3$	0,385	38,5	14,4
X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub> , X <sub>3</sub> dengan Y	$\hat{Y} = 89,544 - 0,20X_1 + 0,156X_2 + 0,352 X_3$	0,399	39,9	15,9

X<sub>1</sub> = skor pengalaman mengajar

X<sub>2</sub> = skor beban kerja

X<sub>3</sub> = skor kesejahteraan guru

Y = skor kualitas pengelolaan pembelajaran matematika

Diperoleh harga signifikansi sebesar 0,800 dengan  $F_{hitung} = 0,065$ . Signifikansi 0,800 > 0,05 ini berarti bahwa model regresi  $\hat{Y} = 132,196 - 0,012X_1$  dengan  $F_{hitung} = 0,065$  adalah tidak signifikan. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel pengalaman mengajar hanya 0,1% dengan kontribusi hanya sebanyak 3%. Persamaan regresi  $\hat{Y} = 132,196 - 0,012X_1$  berarti bahwa pengalaman mengajar seorang guru tidak dapat memprediksikan tingkat kualitas pengelolaan pembelajaran matematika yang dikelolanya. Diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,033 dengan  $t_{hitung} = -0,254$ . Setelah dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  maka diperoleh bahwa  $t_{hitung}(-0,254) < t_{tabel}(2,000)$  untuk  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa  $t_{hitung} = -0,254$  tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$  maupun  $\alpha = 0,01$ . Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut. Dari hasil pengujian yang terlihat pada tabel dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H<sub>0</sub>) yang menyatakan bahwa “tidak ada kontribusi yang positif dan signifikan antara pengalaman mengajar dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika” diterima. Hipotesis penelitian yang diajukan “ada kontribusi yang positif dan signifikan

antara pengalaman mengajar dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika” ditolak. Hal-hal yang diukur belum mampu menggambarkan adanya pengalaman yang sesungguhnya, mengingat pengalaman adalah pelajaran yang dapat dipetik dari kejadian pembelajaran di masa lalu, dengan demikian guru matematika SMP di kabupaten Bangli belum mampu belajar memadai dari masa kerja yang merupakan pengalaman atau pembelajaran dalam kehidupannya sebagai guru.

Dalam mencermati hubungan antara beban kerja guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran, diperoleh persamaan regresi Y atas  $X_2$  yaitu  $\hat{Y} = 127,817 + 0,75X_2$ . Diperoleh harga signifikansi sebesar 0,772 dengan  $F_{hitung} = 0,085$ . Signifikansi  $0,772 > 0,05$  ini berarti bahwa model regresi  $\hat{Y} = 127,817 + 0,75X_2$  dengan  $F_{hitung} = 0,085$  adalah tidak signifikan. diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,038 dengan  $t_{hitung} = 0,292$ . Setelah dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  maka diperoleh bahwa  $t_{hitung}(0,292) < t_{tabel}(2,000)$  untuk  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa  $t_{hitung} = 0,292$  tidak signifikan pada  $\alpha = 0,05$  maupun  $\alpha = 0,01$ . Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa “ tidak ada kontribusi yang positif dan signifikan antara beban kerja dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika” diterima. Hipotesis penelitian yang diajukan “ada kontribusi yang positif dan signifikan antara beban kerja dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika” ditolak.

Meneliti hubungan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika diperoleh persamaan regresi Y atas  $X_3$  yaitu  $\hat{Y} = 95,544 + 0,339X_3$ . Pengujian signifikansi hubungan antara pengalaman mengajar dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika diperoleh signifikansi sebesar 0,002 dengan  $F_{hit} = 10,108$ . Signifikansi  $0,002 < 0,05$  ini berarti bahwa model regresi  $\hat{Y} = 95,544 + 0,339X_3$  signifikan. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel kesejahteraan guru sebanyak 14,4% dengan kontribusi sebanyak 38,5%, dan diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,385 dengan  $t_{hitung} = 3,179$ . Setelah dibandingkan dengan  $t_{tabel}$  maka diperoleh bahwa  $t_{hitung}(3,179) < t_{tabel}(2,000)$  untuk  $\alpha = 0,05$ . Ini berarti bahwa  $t_{hitung} = 3,179$  signifikan pada  $\alpha = 0,05$  maupun  $\alpha = 0,01$ . Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa hipotesis penelitian yang diajukan “ada kontribusi yang positif dan signifikan antara beban kerja dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika” diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada kontribusi yang positif dan signifikan antara kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika melalui persamaan regresi  $\hat{Y} = 95,544 + 0,339X_3$ , dengan sumbangan efektif 14,4%, kontribusi 38,5%.

Untuk mengetahui hubungan secara bersama-sama antara pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika diajukan hipotesis pertama yang berbunyi bahwa terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara pengalaman mengajar, beban kerja, dan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika. Untuk menguji hipotesis ini digunakan diperoleh persamaan regresi Y atas  $X_3$  yaitu  $\hat{Y} = 89,544 - 0,020X_1 + 0,156X_2 + 0,353X_3$ . Harga signifikansi sebesar 0,021 dengan  $F_{hitung} = 3,524$ . Signifikansi  $0,021 < 0,05$  ini berarti bahwa model regresi  $\hat{Y} = 89,544 - 0,020X_1 + 0,156X_2 + 0,353X_3$  dengan  $F_{hitung} = 3,524$  adalah signifikan. Sumbangan efektif yang diberikan oleh ketiga variabel sebesar 15,9% dengan kontribusi sebanyak 39,9%. Hipotesis penelitian yang diajukan “terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara pengalaman mengajar, beban kerja, dan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika” diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara pengalaman mengajar, beban kerja, dan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut

:

- 1) Pengalaman mengajar guru SMPN di kabupaten Bangli tergolong sedang, beban kerja tergolong tinggi, kesejahteraan tergolong sedang, sedangkan kualitas pengelolaan pembelajaran tergolong baik.
- 2) Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara pengalaman mengajar dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, sumbangan efektif yang diberikan hanya 0,1% dengan kontribusi 3% tidak cukup signifikan.
- 3) Tidak terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara beban kerja dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, sumbangan efektif yang diberikan hanya 0,1% dengan kontribusi 3,8% tidak cukup signifikan.
- 4) Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan antara kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, sumbangan efektif yang diberikan 14,4% dengan kontribusi 38,5 % cukup signifikan.
- 5) Terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara pengalaman mengajar, beban kerja dan kesejahteraan guru dengan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika, sumbangan efektif yang diberikan 35,9% dengan kontribusi sebanyak 39,9%.

Dari temuan-temuan di atas dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman mengajar ( $X_1$ ), variabel beban kerja ( $X_2$ ), dan variabel kesejahteraan guru ( $X_3$ ) menentukan kualitas pengelolaan pembelajaran matematika ( $Y$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aris Suparni, Nyoman. (2008). “Kontribusi Kompetensi, Kesejahteraan dan Disiplin terhadap Kualitas Layanan Guru dalam Proses Pembelajaran pada SMK Negeri di Kota Denpasar”. *Tesis: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.
- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : BSNP
- Bobbi DePorter & Mike Hernacki. (2004). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2008). *Pedoman Penghitungan Beban Kerja Guru*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika. Jakarta. 2005.
- Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas R.I.
- Sugita, I Made. (2009). “Kontribusi ingkat Pendidikan, Pengalaman Mengajar dan Persepsi Guru pada Dampak Pelatihan terhadap Kompetensi Profesional Guru SMP di Kecamatan Tabanan. *Proposal Penelitian: Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*.